

PEMIKIRAN FIGUR KEPEMIMPINAN DAERAH YANG IDEAL DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL*)

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
TERIMA TGL. :	20 Juni 2011
UMBER HARGA :	Hd
NO. KATALOG :	K1
NO. SERI :	195 Hd 2011-p.1 (1)
NO. KOTAK :	658.4 Zed p.1

Mestika Zed

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE)

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang



*)Makalah disampaikan pada seminar bertema "Tantangan Kepemimpinan Kabupaten 50 Kota ke depan". Diselenggarakan oleh *Indonesia Institut for Community Action and Development (IICD)*, Harau, 9 Januari 2010

MEMIKIRKAN FIGUR KEPEMIMPINAN DAERAH YANG IDEAL DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL *)

Oleh Mastika Zed

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE), FIS, Univ. Negeri Padang.

ABSTRAK

DALAM tahun 2010 ini ada banyak daerah (kabupaten, kota dan propinsi) di Indonesia yang akan mengadakan pemilihan kepala daerah (Pilkada). Di Sumatera Barat khususnya, Pilkada tampaknya akan berlangsung seru karena dalam tahun ini, akan ada kompetisi yang lebih ketat di antara para kandidat yang akan masuk ke gelanggang percaturan "politik kursi" bupati, walikota dan/ atau gubernur. Berpedoman pada pengalaman yang sudah-sudah, sang kandidat biasanya datang dari dua sumber saja: kalau bukan dari rantau, ya, dari *incumbent* (atau pejabat yang sedang menjabat). Di luar itu ada "wajah baru" yang siap menjadi "orang kedua". Apabila diskusi kita hari ini mengambil tema "Tantangan Kepemimpinan Kabupaten 50 Koto ke Depan", maka pertanyaan pokoknya ialah, pemimpin macam apakah yang didambakan oleh rakyat daerah ini untuk memimpin kabupaten ini ke depan? Apa tantangan yang akan dihadapinya? Dalam makalah sederhana ini saya hanya akan membatasi diri pada satu tipologi kepemimpinan yang berwawasan global. Pertanyaan spesifiknya ialah: (i) mengapa kita memerlukan pemimpin yang berwawasan global? dan (ii) apa yang kita maksud dengan kepemimpinan berwawasan global itu dan ciri-ciri utamanya? (iii) apa resiko yang akan ditanggung daerah ini jika rakyat "salah pilih" atau absennya tipologi kepemimpinan yang berwawasan global itu? (iv) Bagaimana meminimalisasi resiko "salah pilih" sehingga kandidat yang terpilih secara definitif akan mendekati yang ideal?

PEMBAHASAN

1. PENDEKATAN SOSIOLOGI POLITIK: KEPEMIMPINAN ITU ADALAH KONSEP YANG ABSTRAK, TETAPI TETAP BISA DIIDENTIFIKASI ADANYA SEJUMLAH TIPOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM KENYATAAN EMPIRIK

- *Affiliate Leadership*; ● *Visionary Leadership* ● *Commanding Leadership* ● *Democratic Leadership* ● *Pacesetting Leadership*
- *Coaching Leadership*.

*) Makalah untuk seminar bertema, "Tantangan Kepemimpinan Kabupaten 50 Koto ke Depan", diselenggarakan oleh *Indonesian Institut for Community Action and Development (IICD)*, Harau, 9 Januari 2010.

- ↳ Dalam kenyataan jarang sekali dapat ditemukan tipologi kepemimpinan “paripurna” (*all-round leadership*). Paling jauh hanya kombinasi dua atau lebih dari tipologi yang ada.
- ↳ Meskipun demikian setiap diskusi tentang pemimpin dan kepemimpinan — apa pun tipenya — paling tidak haruslah mempertimbangkan 3 (tiga) unsur berikut: (i) unsur manusianya, yaitu manusia yang melaksanakan kegiatan memimpin atas sejumlah manusia lain yang dipimpin. Jadi di sini ada dua komponen manusia: yang memimpin (*leader*) dan manusia yang dipimpin (*leaded*) atau dalam kamus sosiologi politik disebut “elit” dan “massa” atau rakyat banyak; (ii) unsur sarana: yaitu prinsip dan teknik kepemimpinan yang digunakan dalam pelaksanaan kepemimpinan. Dalam hal ini termasuk bakat, pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman pemimpin tersebut; (iii) unsur tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan memimpin.

2. MENGAPA KITA MEMERLUKAN PEMIMPIN BERWAWASAN GLOBAL?

Ada Dua Isu Sentral dan Sekaligus Tantangan Hari ini dan ke Depan:

- ↳ Tekanan Global —————> Market “in”; state “out”
 - ideologi *neoliberal* dengan amunisi (privatisasi, deregulasi dan debirokratisasi).
- ↳ Tekanan Lokal —————> Otonomi Daerah, Good Governance.
 - tuntutan otoritas lokal dengan amunisi *Good Governance* (akuntabilitas, transparansi, keadilan utk semua dan gugatan thd gejala KKN dan pelanggaran moral.
 - Ini berhimpitan dengan persoalan2 klasik:
 - kemiskinan, pengangguran
 - pendidikan yang semakin mahal, tingginya biaya produksi tani, kelangkaan pupuk, fluktuasi harga pasar komoditi pertanian dan lain-lain.
 - frustrasi akan janji-janji yang tak ditepati; ketiadaan pertolongan dari legislatif lokal yang dianggap mengkhianati tugas dan tanggung jawab mereka sbg wakil rakyat.

3. APA ITU KEPEMIMPINAN BERWAWASAN GLOBAL?

- Para pemimpin di masa datang tidak lagi cukup hanya dengan sekedar syarat-syarat formal, yakni
 - memenuhi kaedah-kaedah normatif yang ditulis dalam selebaran pernyataan di atas kertas (a.l. jujur, berakhlak mulia, kerakyatan, profesional, bebas KKN, „putera asli daerah“?) dsb..

- Juga tidak cukup dengan mengatakan kembali ke kepemimpinan tradisional Minangkabau “**tungku tigo sajarangan**“(kepemimpinan “tripartit“: unsur adat, Islam dan cerdik-pandai.
- Terlepas dari sistem/ pengaturan Pilkada, ada satu titik penting yang perlu kita garisbawahi, yaitu bahwa apapun sistem yang dipakai, harapan masyarakat ialah lahirnya pemimpin-pemimpin lokal yang berwawasan global, dalam artian mengetahui ketiga unsur kepemimpinan yang melekat pada dirinya dalam kerangka pemikiran atau wawasan global

Definisi Kerja (*Working Definition*)

Kepemimpinan Berwawasan Global di sini ialah pemimpin lokal yang memiliki kemampuan membaca potensi lokal untuk didayagunakan dalam percaturan global.

Percaturan global artinya ikut menjadi pemain yang setara dalam kancah globalisasi dengan daerah dan negara lain

Kancah globalisasi ialah adanya rangkaian proses interaktif seluruh tatanan sektor kehidupan, yang terintegrasi ke dalam sistem dan subsistem ekonomi, politik, pendidikan, sosial budaya dan pertahanan keamanan dalam dunia global.

- Salah satu ciri utamanya adalah perkembangan teknologi informasi secara cepat yang meciptakan tidak adanya “*border line*” yang sangat ketat ntra-negara untuk saling berinteraksi antara kekuatan lokal di negara tertentu dengan negara-negara lain.
- Untuk menghadapi kondisi ini tentunya membutuhkan orang-orang yang mampu melihat kondisi globalisasi sebagai sebuah peluang dan bukan merupakan hambatan.(akan dirinci di bawah)

Dengan demikian,

- Kepemimpinan berwawasan global sebenarnya adalah pemimpin berwawasan lokal-nasional juga dengan karaktersitik dasarnya ialah sbb : Kerakyatan; Kemartabatan; dan Kemandirian).
- Kepemimpinan berwawasan global adalah kepemimpinan *transformational*, yaitu dorongan untuk mengubah perannya yang konvensional (*Willingness to move away from his conventional role*) dengan karakter sbb:
 - Pertama, kepribadian dan kemampuan personal (*internal resources*),
 - Kedua, kemampuan manajerial (*managerial skill*),
 - Ketiga kemampuan menjamin pencapaian tujuan (*goal succes*)
 - Kempat kemampuan untuk berfikir memikirkan pemikiran yang berkembang (*Ability to mind the mind*) – *Quick to recognize good ideas and have the intellectual honesty.*
- Kepemimpinan berwawasan global sering diungkapkan dengan kata-kata *Thinking globally and acting locally*. Artinya agar pemimpin selalu mewaspadai dan berusaha untuk memahami tantangan dan peluang yang timbul sebagai konsekuensi keanekaragaman sistem ekonomi, budaya, hukum dan politik global dalam kerangka kepentingan lokal karena apa pun alasannya, sekarang – suka atau tidak suka – warga lokal adalah bagian dari warga dunia dengan visi dan nilai-nilai yang *open ended*. *Global leaders need to*

have a global way of thinking when making decisions (think globally act locally) dengan karakter sbb:

- *Appreciating cultural diversity,*
- *Developing technological savvy,* tanpa hal ini masa depan kemitraan dan jaringan global yang terpadu tidak mungkin terjadi.
- *Building partnership and alliances,* kepemimpinan di masa depan akan mensyaratkan tim-tim kepemimpinan yang kolaboratif, setiap tim menguasai pelbagai ketrampilan yang disyaratkan oleh kepemimpinan global.
- *Sharing leadership,* untuk membuat keputusan-keputusan yang efektif secara dinamis bergerak secara terintegrasi.

Kesimpulan:

- Pada akhirnya *the True Global Leadership* ialah seprangkat nilai-nilai, sikap dan kecakapan yang diperlukan bagi seseorang pemimpin dalam memainkan peran global bagi kebajikan masyarakat lokal di daerah yang dipimpinnya.
- Untuk memikul tugas dan tanggung jawab kepemimpinan tipe ini – terlepas dari syarat-syarat formal – tentunya diperlukan syarat minimal, seperti latar belakang keserjanaan tertentu, kemampuan berbahasa dengan baik, lebih dikehendaki mampu minimal berbahasa Inggris, melek [teknologi] informasi (pengetahuan multimedia) dan memiliki kemampuan membangun jejaring regional dan global, di samping penampilan fisik dan kinerja yang baik serta kejujuran dalam arti tidak cacat moral berdasarkan kesaksian kawan dan lawan.

4. APA RESIKO YANG AKAN DITANGGUNG DAERAH INI JIKA RAKYAT “SALAH PILIH” ATAU MENGABAIKAN TIPOLOGI KEPEMIMPINAN BERWAWASAN GLOBAL ITU?

Resikonya sudah dapat diduga. Paling tidak ada beberapa:

- Kabupaten ini akan dipimpin oleh orang-orang dengan tipe kepemimpinan transaksional, yang akan lebih mengedepankan negosiasi-negosiasi *cost-benefit* untuk keuntungan diri dan kelompoknya;
- Tidak akan ada perubahan yang dapat diharapkan, kalau bukannya makin merosot dari yang sudah-sudah;
- Peluang yang ada menjadi sia-sia, sementara rakyat di daerah ini akan selalu menjadi mangsa neo-kolonialisme yang menempatkan diri mereka sebagai obyek dan bukan subyek dalam interaksi global;
- Pada akhirnya 50 Kota suatu saat akan meratapinya bukan karena perbuatan orang lain, melainkan ulah penyesalan atas pilihannya sendiri.

5. BAGAIMANA MEMINIMALISASI RESIKO “SALAH PILIH” SEHINGGA KANDIDAT YANG TERPILIH SECARA DEFINITIF AKAN MENDEKATI YANG IDEAL?

- Bukan dengan cara doa bersama, melainkan dengan membangun indikator-indikator tertentu sebagai alat identifikasi kandidat yang berwawasan global (Visi-misi dan Program) serta track record.

658.4

red

P.1

195/Hd/2011-p-1(a)

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

- Membuat kontrak sosial atas dasar pernyataan komitmen tertulis yang mengacu pada kebijakan pro-rakyat, dengan mengajukan beberapa indikator kesiapannya untuk memasuki kebijakan *true-globalization*, dalam arti memetik keuntungan dari interaksi antar-negara;
- Membangun jejaring dengan semua *stake-holders* Pilkada (KPUD, DPRD, Partai dan kontestannya; masyarakat calon pemilih (voters), media, LSM dan para kandidat sendiri).

PENUTUP

Pada akhirnya di balik tantangan-tantangan yang menunggu di depan mata, pastilah ada kemudahan. Ini hanya mungkin asalkan ada ikhtiar bersungguh-sungguh dari dalam dan dengan menggunakan segenap daya dan upaya dengan nawaitu yang benar dan selebihnya Ora et labora! ***

MTZ, Padang, 9 Januari 2010.